

---

## BUDAYA NASI DAN MASYARAKAT KOREA RICE CULTURE AND KOREAN SOCIETY

---

Euis Sulastri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

E-mail: euis.sulastri@gmail.com

### ABSTRACT

This research discusses the rice culture and Korean society. Rice for Korean society is not just food, it has more and a very deep connection with the culture itself since a long time ago. In this research, which is conducted with qualitative method by focusing on study of literature from related books and articles, the author seeks to find the answers about the starting point of the period when Korean society consumed rice for the first time, the importance of rice for Korean society, and the history of rice in the lives of Korean society. Rice or 'bap' which is also has a part in Korean culture appears in poems, proverbs, idioms, and various other Korean literary works. The result of this study indicates that rice has a very close relationship with Korean society and Korean culture for a very long time, even able to describe the condition of the society in specific period throughout its history.

Keyword: rice; bap; Korean society; Korean culture

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang budaya nasi dan masyarakat Korea. Nasi bagi masyarakat Korea bukan hanya sekedar makanan, tetapi juga memiliki keterkaitan yang amat dalam dengan kebudayaan Korea sejak dahulu. Dalam penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif dengan mengedepankan studi literatur dari buku dan artikel terkait, penulis berusaha menemukan jawaban mengenai asal mula masyarakat Korea mengkonsumsi nasi, pentingnya nasi bagi masyarakat Korea, dan sejarah nasi dalam kehidupan masyarakat Korea. Nasi atau 'bap' yang juga memiliki bagian di dalam kebudayaan Korea banyak muncul di dalam puisi, peribahasa, idiom serta berbagai karya sastra Korea lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nasi memiliki hubungan yang sangat dekat dengan masyarakat Korea dan kebudayaan Korea, bahkan juga mampu menggambarkan keadaan sosial masyarakat pada zaman tertentu.

Kata kunci: nasi; bap; masyarakat Korea; kebudayaan Korea

Riwayat Artikel :

Diajukan: 10 Agustus 2018

Direvisi: 22 September 2018

Diterima: 15 Oktober 2018

## P E N D A H U L U A N

Makan adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh seluruh makhluk hidup termasuk manusia. Bagi manusia, makan atau mengkonsumsi makanan dapat menghasilkan energi untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Setiap negara memiliki budaya makannya masing-masing, termasuk budaya makan Korea yang memiliki karakteristik tersendiri.

Penelitian ini adalah penelitian mengenai budaya makan orang Korea. Makanan pokok masyarakat Korea adalah nasi. Ada beberapa kata yang digunakan untuk merujuk kata 'makan' dalam Bahasa Korea. Kata-kata ini bervariasi, tergantung kepada siapa lawan bicaranya, contohnya: pab (밥), jinji (진지), sura (수라), siksa (식사), dan lain sebagainya.

Salah satu kalimat sapaan yang digunakan oleh orang Korea ketika bertemu adalah pertanyaan seperti, "sik-sa ha-syeoss-o-yo? (apakah sudah makan?)", atau "pab meok-oss-o? (apakah sudah makan nasi?)". Barangkali di dalam budaya negara lain, pertanyaan tersebut diberikan hanya sebelum makan untuk mengajak lawan bicara makan bersama. Akan tetapi, hal berbeda terjadi di Korea. Dalam Bahasa Korea, ada banyak pertanyaan yang hanya digunakan sebagai sapaan. Dahulu ketika Korea berada dalam masa kemiskinan dan kelaparan, pertanyaan mengenai apakah sudah makan atau belum begitu lazim digunakan oleh masyarakat Korea sebagai sapaan. Pertanyaan-pertanyaan seperti, "sik-sa ha-syeoss-o-yo?" atau "pab meok-oss-o?" sering digunakan oleh masyarakat Korea untuk mengganti penggunaan kata 'pab (nasi)'. Dalam hal ini, pertanyaan 'pab meok-oss-o?' bukanlah pertanyaan yang berarti apakah seseorang sudah makan nasi yang terbuat dari beras, melainkan memiliki arti apakah seseorang tersebut sudah makan atau tidak.

Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa 'pab' atau nasi merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Korea.

Penulis melakukan penelitian ini berdasarkan ketertarikan terhadap budaya makan masyarakat Korea. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif berupa studi literatur untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, "Sejak kapan masyarakat Korea mengkonsumsi nasi? Seberapa pentingkah nasi bagi masyarakat Korea? Bagaimanakah sejarah ketiadaan nasi yang membuat kehidupan masyarakat Korea begitu sulit? Bagaimana nasi dilihat dari perspektif kebudayaan Korea?" dan berbagai pertanyaan terkait lainnya dari sudut pandang kebudayaan Korea. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan buku, artikel daring, dan lainnya untuk mengumpulkan informasi terkait.

## K O N S E P B U D A Y A M A K A N D A N K A R A K T E R I S T I K M A K A N A N K O R E A

Budaya makan, atau yang dalam Bahasa Korea disebut dengan 'sik mun-hwa' adalah perpaduan dari kata 'sik saeng-hwal' yang berarti kegiatan makan dan 'mun-hwa' yang memiliki arti budaya. Merujuk kepada kamus Naver, 'sik mun-hwa' adalah sebuah kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan mengkonsumsi makanan.<sup>1</sup> 'Mun-hwa' atau budaya adalah istilah dalam kehidupan bermasyarakat yang berhubungan dengan kebiasaan dan berbagi untuk mewujudkan tujuan atau hidup ideal yang terlepas dari keadaan alamiah, yang di dalamnya termasuk proses untuk

<sup>1</sup><https://ko.dict.naver.com/search.nhn?query=%EC%8B%9D%EC%83%9D%ED%99%9C&kind=all>

menciptakan keuntungan materi dan psikologis. <sup>2</sup> Menurut Lee Seong-woo (1999), 'sik mun-hwa' adalah bentuk perilaku yang secara umum dapat dikaitkan dengan kebiasaan makan di daerah tertentu.<sup>3</sup>

Semua tindakan dan perilaku manusia yang memasak makanan dari bahan mentah, mengkonsumsi, dan mencernanya merupakan bentuk struktur sosial dari budaya makan. Seringkali kecintaan terhadap makanan dikaitkan dengan budaya yang disebabkan oleh kesalahan dalam mekanisme budaya. Berdasarkan kolektivitas sosial seperti keluarga dan teman, makan sebagai kegiatan paling mendasar dalam budaya makanan bagi manusia adalah hal yang sangat penting. Akan tetapi, pada kenyataannya hal ini tidaklah begitu penting. Dari sudut pandang holistik, budaya makanan tidak hanya dilihat dari satu sisi saja. Akan tetapi, perlu dilihat pula hubungan natural antara budaya makanan dengan aspek budaya lainnya.<sup>4</sup>

Setiap negara memiliki karakteristik budaya makan masing-masing. Hansik atau makanan Korea yang mementingkan perilaku dan perasaan dari pemasaknya adalah satu diantaranya. Hal ini karena hansik mencerminkan ketulusan dan usaha yang besar. Hansik dikembangkan dalam bentuk pab atau nasi sebagai makanan pokok, banchan atau lauk sebagai makanan pendamping. Perpaduan makanan tersebut dilakukan secara rasional dengan

mewujudkan harmonisasi dari nutrisi makanan, warna, ukuran, dan suhunya. Makanan pokok terbuat dari berbagai padi-padian seperti beras atau bori atau jawawut, makanan pendamping atau banchan terbuat dari sayur, daging, ikan atau bahan lainnya, dan bahan makanan fermentasi atau bahan makanan kering seperti kimjang (kimchi musim dingin), jang, jeotgal (makanan yang diasinkan), sayuran kering dan lainnya dibuat dan digunakan sebagai bahan dasar lauk dan bumbu masak.<sup>5</sup>

Hansik adalah sebuah kesatuan makanan yang terdiri dari berbagai jenis bahan makanan, warna, bahan, bumbu, yang melebur menjadi satu. Di daerah Asia Timur, konsep kosmologi Yin dan Yang adalah sebuah konsep filosofi yang sangat penting. Hansik merupakan perwujudan dari konsep Yin dan Yang tersebut. Lima bentuk rasa dasar atau disebut juga omi yang terdiri dari rasa asam, pahit, manis, pedas, dan asin telah hidup di dalam masyarakat Korea sejak lama dan harmonisasi dari semua rasa tersebut sangatlah penting. Selain itu, harmonisasi warna yang disebut juga dengan o-bang-saek terdiri dari lima warna yaitu merah, biru, kuning, putih, dan hitam merupakan hal penting yang berhubungan dengan estetika di dalam pembuatan makanan. Warna hitam dan putih yang termasuk dalam lima warna di o-bang-saek diklasifikasikan sebagai warna yang penting. Pun, konsep lima bentuk dasar ini juga berlaku untuk bahan makanan yang melambangkan lima jenis biji-bijian yang disebut dengan o-gok, terdiri dari beras, jelai, kacang, jawawut (foxtail millet), proso millet; o-gwa untuk lima jenis buah yaitu persik, prem, aprikot, kastanye, jujube; o-chuk untuk lima jenis hewan (lima jenis hewan yang dipelihara

<sup>2</sup><https://ko.dict.naver.com/detail.nhn?docid=14437200>

<sup>3</sup>이성우, 식생활과 문화, 수학사, 1999, p. 41.

<sup>4</sup>오재복, 식사예절의 변천사에 관하여 연구 - 근세근대현대 중심으로-, 석사학위논문, 2003, p.8.

<sup>5</sup>장정옥, 심미경, 유희숙, 정재홍, 세계의 식생활과 문화, 보문각, 2012, p.154.

oleh orang di rumah yaitu sapi, kambing, babi, anjing, ayam) yang sangat bervariasi. Kombinasi dan harmoni dari rasa dan estetika yang tidak dominan kepada satu sisi saja adalah yang paling utama. Pada umumnya, berbeda dengan dunia Barat yang mementingkan sistem suhu yang terbagi menjadi panas dan dingin, masyarakat Korea mengenal lima jenis suhu yaitu han (dingin), yeol (panas), on (hangat), ryang (sejuk), pyeong (tenang) untuk mendeskripsikan panas, hangat, dingin, tenang yang digunakan untuk membedakan rasa. Selain itu, rasa makanan juga harus disesuaikan dengan musim, misalnya pada rasa asam harus dominan di musim semi, musim panas identik dengan rasa pahit, rasa pedas harus lebih banyak muncul di musim gugur, dan rasa asin harus lebih dominan di musim dingin.<sup>6</sup>

## Budaya Nasi dan Masyarakat Korea

### Sejarah Nasi Korea

Sejarah kegiatan makan masyarakat Korea sudah dimulai sejak zaman Paleolitikum di semenanjung Korea. Akan tetapi, pengelompokan makanan jusik dan busik berupa beras sebagai makanan pokok (jusik) dan berbagai macam bahan makanan atau banchan yang dijadikan lauk atau makanan pendamping (busik) baru dimulai sejak akhir zaman Neolitikum seiring berkembangnya sistem bercocok tanam. Seiring dengan berkembangnya sistem tersebut, hewan ternak mulai dipelihara dan dikonsumsi, jenis ikan yang dapat dikonsumsi juga meningkat seiring dengan berkembangnya teknik memancing.

<sup>6</sup>젓혜경, 오세영, 김미혜, 안효직, *식생활과 문화*, 교문사, 2013, p. 198.

Pada masa Tiga Kerajaan, penanaman berbagai macam jenis sayuran juga dapat dilakukan seiring dengan perkembangan sistem bercocok tanam. Pada masa Silla Bersatu, bahan makanan terlebih dahulu dikelompokkan menjadi biji-bijian, ikan, daging, sayuran, buah-buahan, bumbu, alkohol, daging kering, garam, minyak dan madu. Kemudian pada zaman kerajaan Goryeo akhir, bentuk pembagian makanan jusik dan busik dengan nasi sebagai bahan makanan pokok dan berbagai macam lauk sebagai makanan pendamping mulai diperkenalkan. Sistem ini kemudian digunakan untuk memfasilitasi periode tradisional kegiatan makan pada zaman kerajaan Joseon. Zaman kerajaan Joseon awal dilihat sebagai periode ketika makanan Korea atau hansik berkembang, sementara penyempurnaannya terjadi pada zaman kerajaan Joseon akhir. Oleh karena itu, zaman kerajaan Joseon dianggap sebagai zaman keemasan bagi perkembangan budaya makanan Korea atau hansik. Setelah itu, masa ketika dibukanya pelabuhan Korea, masa penjajahan Jepang, dan masa modernisasi menjadi awal munculnya kebudayaan makanan modern di Korea.<sup>7</sup>

Lalu, sejak kapan masyarakat Korea mulai memakan nasi? Tidak ada yang dapat memastikan periode mengenai hal tersebut. Namun, banyak cendekiawan yang berpendapat bahwa biasanya konsumsi nasi dimulai ketika sekelompok manusia menempati suatu daerah tertentu dan mulai untuk bertani dan menggunakan peralatan besi. Hal ini disebabkan karena sebelum adanya beras, biji-bijian seperti jelai atau jawawut memiliki butiran yang keras dan sulit untuk dimakan sehingga diperlukan

<sup>7</sup>박홍현, *쉬민자, 이영남, 공저, 밥과 한국워*, 도서출판 효잇, 2008, p. 7.

gerabah yang dapat digunakan untuk memasaknya.

Beras menjadi makanan pokok berupa nasi dari zaman Tiga Kerajaan ketika pertanian dikembangkan. Cara memasak nasi yang kita kenal saat ini dengan menuangkan air ke beras kemudian menanakannya di dandang besar (sot) dengan tutup yang pas diketahui berasal dari periode akhir dari zaman Tiga Kerajaan, tepatnya sekitar abad keempat atau kelima. Oleh karena itu, Menanak nasi tersebar luas ketika nasi dari beras menjadi makanan pokok dalam kegiatan makan masyarakat Korea. Selain itu, penggunaan dandang besar dengan tutup yang pas umum dilakukan setelah sebelumnya kegiatan memasak butiran biji-bijian dengan metode rebus (jeung-suk-bob) dilakukan di gerabah kukus. Metode rebus (jeung-suk-bob) masih digunakan hingga kini dan contoh makanannya adalah yaksik.<sup>8</sup> Pada zaman dahulu, menanak nasi dengan cara yang biasa dilakukan saat ini tidak memungkinkan karena tutup dandang tidak ada. Sebuah dandang besar dengan tiga kaki digali dari geum-nyeong-chong yang disebut Go-bun dari abad keenam. Penemuan dandang besar ini menandakan bahwa beras dimasak dengan cara ditanak hingga menjadi nasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat Korea mulai memakan nasi sejak dua ribu tahun yang lalu.

Akan tetapi, masyarakat Korea sebenarnya baru-baru ini saja dapat mengkonsumsi nasi sebagai makanan sehari-hari. Hingga tahun 1960-an, nasi menjadi makanan yang cenderung disukai tetapi tidak dapat dinikmati terlalu sering. Bagi masyarakat tradisional Korea, mengkonsumsi nasi adalah hal yang sangat

langka sebab biasanya nasi hanya dapat dinikmati ketika upacara peringatan kematian, hari besar, atau ketika sedang menyambut tamu. Selain itu, beras memiliki nilai komoditas yang tinggi jika dihargai dengan uang. Oleh karena itu, mengkonsumsi nasi dapat mencerminkan tingkat kekayaan seseorang.<sup>9</sup>

Sebelum menjadi negara maju seperti saat ini, Korea telah melalui berbagai masa seperti Perang Korea dan bencana kemiskinan yang membuat masyarakatnya sulit untuk mengkonsumsi nasi. Pada masa ini, jawawut dan kentang umumnya menjadi makanan pokok (jusik). Pun karena harga beras sangat mahal, pertanian dan perdagangan menjadi hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Orang-orang kaya adalah pihak yang mampu membeli dan mengkonsumsi nasi. Akan tetapi, masyarakat Korea masa kini sangat menganggap penting posisi nasi dalam kegiatan makan sehari-hari. Tanpa adanya nasi, kegiatan makan dianggap kurang lengkap. Hilangnya nasi dari meja makan tidak akan memberikan sensasi kenyang di dalam perut mereka. Hal ini terlihat dari berbagai restoran di Korea yang sangat menganjurkan untuk mengkonsumsi nasi walaupun kita telah memesan daging atau jenis makanan lainnya. Kebiasaan makan nasi sejak dulu telah dirasakan oleh banyak orang di Korea sebagai bagian dari kehidupan mereka. Nasi selalu ada di dalam menu makanan masyarakat Korea.

### Pentingnya Nasi bagi Orang Korea

Nasi menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Korea. Mereka selalu mengaitkan nasi

<sup>8</sup>Yaksik adalah ketan yang dikukus dengan campuran kastanye, jujube, kacang pinus, minyak wijen, madu, gula merah, atau kecap, dan dikukus kembali untuk mendapatkan tekstur yang lengket.

<sup>9</sup>전수현, 정경조, 손맛으로 보는 한국위의 문화, 삼위, 2014, p. 13.

dengan kepercayaan mereka. Pada zaman dahulu, ketika masyarakat Korea panen, mereka berdoa dengan memberikan persembahan sebagai tanda terima kasih kepada leluhur dan tuhan. Pentingnya beras bagi masyarakat Korea dapat dilihat dari cara mereka membuat makanan yang terbuat dari beras seperti Songpyeon atau Tteokguk pada hari besar seperti Chuseok atau Tahun Baru.

Beras bukan hanya jenis makanan untuk dimakan, tetapi juga menyangkut seluruh kehidupan, termasuk kelahiran dan kematian bagi masyarakat Korea. Sebelum seorang bayi lahir, sanmi (nasi untuk ibu hamil selama persalinannya) disiapkan untuk menghilangkan zat asing dari dalam tubuh dan jerami diletakkan di tempat bayi dilahirkan. Nasi adalah hal pertama yang manusia masukkan ke dalam mulut setelah tidak lagi menyusui dengan ibu. Selain itu, sesendok nasi juga ditempatkan di mulut orang yang telah meninggal dunia. Sejak di dalam kandungan hingga di dalam kubur, masyarakat Korea memulai hidupnya melalui nasi dan menandai akhir dalam hidupnya juga melalui nasi.<sup>10</sup>

Nasi adalah sumber energi dan baik untuk kesehatan. Selain itu, nasi tidak mengandung kolesterol, kaya vitamin, baik untuk tekanan darah tinggi, dapat mencegah kanker, memperkuat hati, dan mencegah sembelit. Nasi juga memiliki 176 kilokalori, 3,3 grams protein, 0-gram karbohidrat, 0-gram lemak, 49 miligram kalsium, dan 0 miligram zat besi.<sup>11</sup>

## Nasi dalam Kebudayaan Korea

Ketika mencapai usia tiga puluh tahun, masyarakat Korea menggunakan kata 'bap' atau nasi sebagai sapaan, contohnya seperti kalimat, "pab meok-oss-o? (apakah sudah makan nasi?)". Pertanyaan ini sesungguhnya tidak membutuhkan jawaban apakah lawan bicara sudah makan atau belum, melainkan hanya sebagai sapaan. Namun, apabila sapaan ini dialamatkan kepada orang asing yang tidak memahami budaya Korea, salah paham bisa saja terjadi. Beberapa orang asing dapat menyampaikan salam ini untuk menanyakan apakah mereka benar-benar sudah makan atau apakah mereka ingin makan sehingga bisa makan bersama. Tetapi, jika kita mengetahui budaya Korea, kesalahpahaman tersebut tidak akan terjadi.

Kata 'bap' tidak hanya ditemukan di kata sapaan saja tetapi juga di kebudayaan Korea lainnya. Kata 'bap' juga digunakan di puisi, petuah (go-sa-seong-o), peribahasa, dan idiom. Dalam kehidupan sehari-hari, hampir tidak ada yang melebihi penggunaan kata 'bap' diantara kata benda umum lainnya dalam Bahasa Korea. Hal ini karena eksistensi kata 'bap' terjaga dan memiliki ikatan yang erat dalam kehidupan masyarakat. Terdapat perubahan nasi menjadi makanan pendamping dalam kegiatan makan di beberapa kelas sosial masyarakat Korea. Akan tetapi, eksistensi kata 'bap' dalam kehidupan berbahasa masyarakat Korea tetap terjaga. Kata 'bap' berdiri sendiri di tengah budaya makanan Korea dan tercermin dalam berbagai aspek seperti agama, ideologi, tata krama, dan pendidikan.

Ada banyak idiom yang menggunakan kata 'bap', diantaranya 'bap-geok-jeong', 'bap-do-deok', 'bap-beol-I' dan lain sebagainya. Seperti makna harfiahnya yaitu 'khawatir dengan nasi', 'bap-geok-jeong' adalah idiom yang sering digunakan untuk

<sup>10</sup>[http://food.chosun.com/site/data/html\\_dir/2013/01/17/2013011701428.html?related\\_all](http://food.chosun.com/site/data/html_dir/2013/01/17/2013011701428.html?related_all)

<sup>11</sup><https://klinikgizi.com/2015/03/20/manfaat-dan-komposisi-kandungan-nutrisi-dan-gizi-nasi/>

mengungkapkan keadaan ketika khawatir atau cemas mengenai makanan. Ekspresi ini sangat umum digunakan ketika semua masyarakat pada zaman dahulu mengalami kelaparan. Selanjutnya, 'bap-do-deok' adalah idiom yang sering digunakan untuk menggambarkan orang yang tidak bekerja dan hanya mencari 'bap' atau nasi untuk dimakan. Selain itu, idiom ini dianggap sebagai idiom yang sangat negatif terutama ketika Korea sedang berada pada masa kelaparan. Oleh karena kata 'bap' bagi masyarakat Korea sebagian besar membicarakan kehidupan itu sendiri atau berhubungan langsung dengan kehidupan, idiom tentang 'bap' sangat sering digunakan dan idiom seperti contoh tersebut hingga kini masih umum digunakan masyarakat Korea.

Go-sa-seong-o yang berasal dari hanja (karakter Cina) memiliki implikasi dalam memperkaya kehidupan berbahasa banyak masyarakat dan masuk ke dalam kehidupan masyarakat Korea. Seperti yang selalu disebutkan sebelumnya, keberadaan 'bap' atau nasi bagi masyarakat Korea bagaikan tali penyambung kehidupan. Oleh karena itu, ada banyak go-sa-seong-o yang menggunakan kata 'bap' di dalamnya. Akan tetapi, go-sa-seong-o yang berhubungan dengan kata 'bap' pada umumnya berhubungan dengan kemiskinan. Sebagai contoh, jo-ban-seok-juk (朝飯夕粥) yang berarti kehidupan sangat miskin karena hanya mampu makan di pagi hari; ada pula dan-sa-du-gaeng ( 食豆羹) atau dan-sa-ho-jiang ( 食壺漿) yang berarti makanan yang dikonsumsi kurang layak walaupun mampu memakan nasi. Contoh di atas memang menunjukkan kemiskinan, tetapi ada pula go-sa-seong-o yang memiliki makna sebaliknya. Chwi-geum-chan-ok (炊金饌玉) yang memiliki arti harfiah yaitu nasi yang terbuat dari emas dan lauk dari giok ini digunakan untuk mengekspresikan orang-orang yang memiliki makanan yang banyak

dan mewah. Selain itu, ada pula ju-ju-gaek-ban (主酒客飯) yang memperlihatkan kehangatan dalam berbagi makanan antara tamu dan tuan rumah. Sang tuan rumah menuangkan minuman beralkohol kepada tamu dan tamu menawarkan makanan ke tuan rumah. Ada pula sib-si-il-ban (十匙一飯) yang memiliki arti harfiah sepuluh sendok makan nasi dapat menjadi semangkok nasi. Ungkapan ini bermakna sedikit ketulusan pun apabila digabungkan dapat membantu orang lain.<sup>12</sup>

Penggunaan kata 'bap' atau nasi juga tercermin di dalam puisi dan karya sastra lainnya dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat Korea. Kata 'bap' digunakan di dalam banyak puisi Korea, tetapi dalam tulisan ini, penulis akan menampilkan satu diantaranya.

밥이하느님

김연대

나는자정을넘어돌아와서도

꼭밥을먹는다

밥을먹지않으면

잠도편치않고

꿈도편치않다

움직이는것

말하는것

생각하는것

나의모든것은밥이해준다

나는밥이아니면아무것도할수

없고

밥이아니면아무것도될수없다

<sup>12</sup>박홍현, 신민자, 이영남, 공저, 전개서, p. 197.

내게는밥이하느님이고  
밥이부처님이다  
그래서나는밥을먹을때  
밥에합장한다

Tuhan Nasi

Kim Yeon-dae

Walau aku pulang lewat dari  
tengah malam  
Aku tetap harus makan nasi  
Jika aku tidak makan nasi  
Aku tidak bisa tidur  
Aku tidak bisa bermimpi  
Tidak bisa bergerak  
Tidak bisa berbicara  
Tidak bisa berpikir

Sesuai dengan puisi yang ditulis oleh Kim Yeon-dae, nasi muncul ke permukaan kehidupan sebagai kepercayaan. Dalam puisi ini, penyair menganggap nasi sebagai sosok yang sangat berharga dan patut untuk disyukuri. Oleh karena itu, keberadaannya sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Karya sastra seperti ini yang sangat indah dan memiliki nilai spiritual tersendiri mungkin memang sedikit sulit untuk dipadukan dengan kata 'bap' yang sangat mendasar dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, kata 'bap' ini digunakan untuk menyampaikan perasaan mengenai kehidupan yang sebenarnya dengan gambaran yang lebih nyata.

Sokdam atau peribahasa adalah ungkapan tradisional yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Korea. Peribahasa ini merupakan cerminan dari kebijaksanaan bangsa Korea yang telah menjadi pengalaman kehidupan dalam waktu yang sangat lama. Sokdam berpadu di dalam ungkapan berbahasa Korea,

거룩한밥이여!

내가밥이고밥이나인고마운밥  
이여!

나는또누구의밥이소서.

Semua yang lakukan adalah  
memasak nasi  
Aku tidak bisa melakukan apa-  
apa tanpa nasi  
Aku tidak bisa menjadi apa-apa  
tanpa nasi  
Bagiku, nasi adalah tuhan  
Nasi adalah Buddha  
Karena itulah ketika aku makan  
Aku makan nasi  
Nasi yang suci!  
Terima kasih, nasi!  
Untuk siapa lagi aku makan

sehingga jika kita ingin mengenal bangsa tersebut, kita harus mengetahui peribahasanya. Namun, jika kita tidak mengerti peribahasa, kita tidak akan bisa melihat kehidupan sesungguhnya dari orang-orang dengan status sosial yang rendah. Sokdam ini merupakan warisan bahasa yang sangat berharga karena secara implisit menggambarkan sulitnya kehidupan masyarakat Korea di masa lalu. Oleh karena itu, ada banyak sokdam atau peribahasa dalam bahasa Korea yang berhubungan dengan nasi.

Beberapa diantara peribahasa yang berhubungan dengan nasi masih digunakan hingga kini. Contohnya 'kkeong-bap-eul-meok-da' merupakan peribahasa yang muncul di masa penjajahan Jepang untuk menggambarkan masyarakat yang mengkonsumsi setengah campuran kacang dan jawawut. Dengan kata lain, peribahasa 'kkeong-bap-eul-meok-da' hingga kini masih banyak digunakan untuk menggambarkan kehidupan penjara. Selain itu, ada pula peribahasa yang berbunyi 'deo-un-bap-meok-go-heot-so-ri-han-da'. Dalam peribahasa ini, 'deo-un-bap' berarti

nasi yang dimasak dan disiapkan dengan baik dan 'heot-so-ri' memiliki arti omongan yang tidak perlu. Secara keseluruhan, peribahasa ini memiliki makna yaitu ketika memakan nasi yang sudah dimasak dengan baik, itu berarti kita harus mengatakan hal yang jujur, bukan malah mengatakan hal-hal yang tidak penting. Terakhir, 'sik-eun-bap-sin-se-da' merupakan peribahasa yang mencerminkan perlakuan tidak adil yang diterima seseorang bagaikan nasi dingin yang tidak enak rasanya.<sup>13</sup>

## KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian tentang budaya nasi dan masyarakat Korea. Penulis melakukan penelitian ini karena nasi merupakan hal yang penting dan dari segi budaya sangat erat dalam kehidupan masyarakat Korea. Secara singkat, isi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian pertama yaitu pendahuluan yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian dengan topik ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui studi literatur dari sumber buku dan artikel yang terkait.

Bagian kedua menjelaskan konsep budaya makanan beserta karakteristiknya. Bagian ini diperlukan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai konsep budaya makanan dan karakteristik makanan Korea sebelum dibahas lebih lanjut di bagian pembahasan.

Bagian ketiga membahas tentang sejarah nasi di Korea, pentingnya nasi bagi masyarakat Korea, dan nasi di dalam kebudayaan Korea. Nasi bukan hanya sekedar makanan, tetapi juga memiliki bagian di dalam kebudayaan Korea. Oleh karena itu, kata 'bap' banyak muncul di

puisi, peribahasa, idiom dan berbagai karya sastra Korea lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa nasi memiliki hubungan yang sangat dekat dengan masyarakat Korea dan kebudayaan Korea.

Melalui penelitian ini, penulis berharap para pembaca dapat lebih mengerti tentang budaya Korea, khususnya kebudayaan makanan Korea. Walaupun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, tulisan ini dapat membantu pembaca untuk dapat mengerti kebudayaan makanan Korea dengan lebih dalam.

## DAFTAR PUSTAKA

### B u k u

박홍현, 신민자, 이영남, 공저.(2008).

밥과한국인, 한국: 도서출판호일

(Park, Hong-hyeon, Shin, min-ja,

Lee, Young-nam, Gong, Jeo.

(2008). Babgwa hangugin. Korea:

Doseochulphan Hyoil).

장정옥, 신미경, 윤계순, 정재홍.(2012)

세계의식생활과문화. 한국:

보문각 (Jang, Jeong-ok, Shin, Mi-

kyeong, Yun, Kye-sun, Jeong, Jae-

hong. (2012). Segyeui

siksaenghwalgwa munhwa. Korea:

Bomungak).

정수현,

정경조.

(2014).손맛으로보는한국인의문

<sup>13</sup>박홍현, 쉬민자, 이영남, 상계서, p. 223-224

- 화. 한국: 삼인 (Jeong, Su-hyeon, Jeong Kyeong-jo. (2014). Sonmateuro boneun hanguginui munhwa. Korea: Samin)
- 정혜경, 오세영, 김미혜, 안효진.(2013). *식생활과문화*. 한국: 교문사 (Jeong, Hye-gyeong, Oh, Se-young, Kim, Mi-hye, Ahn, Hyo-Jin (2013).Siksaenghwalgwa munhwa. Korea: Gyomunsa).
- 오재복. (2003). *식사예절의변천사에관한연구- 근세근대현대중심으로- 석사학위논문* (Oh, Jae-bok. (2013). Siksayejolui Byeoncheonsa e gwanhan yeongu - Geunsegeundaehyeondae jungsimeuro - Seoksa Hakwi Nonmun).
- 이성우. (1999). *식생활과문화*. 한국:수학사 (Lee, Seong-Wu. (1999). Siksaenghwalgwa munhwa. Korea: Suhaksa)
- ml\_dir/2013/01/17/2013011701428.html?related\_all (diakses pada tanggal 19 Desember 2017.12.19, pukul 03.30 WIB).
- [Naver Korean Dictionary]. Style Sheet. <http://krdic.naver.com/detail.nhn?docid=14437200> (diakses pada tanggal 11 Desember 2017, pukul 23.30 WIB).
- [Naver Korean Dictionary]. Style Sheet. <http://krdic.naver.com/search.nhn?query=%EC%8B%9D%EC%83%9D%ED%99%9C&kind=all> (diakses pada tanggal 11 Desember 2017, pukul 23.15 WIB).
- [Manfaat dan Komposisi Kandungan Nutrisi dan Gizi Nasi]. Style Sheet. <https://klinikgizi.com/2015/03/20/manfaat-dan-komposisi-kandungan-nutrisi-dan-gizi-nasi/> (diakses pada tanggal 19 Desember 2017, pukul 04.00 WIB).

## Internet

- [Hanguginui Boyak - Bap]. Style Sheet. <http://food.chosun.com/site/data/ht>